



**GERAKAN SOSIAL–POLITIK  
(STUDI KASUS : GERAKAN SOSIAL #2019GANTIPRESIDEN)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Politik S1**

Oleh :

Fakhri Hardianto

NIM. 3312414035

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia  
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada :

Hari : *Senin*  
Tanggal : *20 - Januari - 2020*

Pembimbing Skripsi I



Moh. Aris Munandar, S.Sos., M.M.  
NIP. 19720724200031001

Pembimbing Skripsi II



Nugraheni Arumsari, S.Sos., M.I.Kom.  
NIP. 198502072014042001

Mengetahui/Mengesahkan

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001

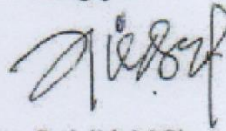
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Senin*

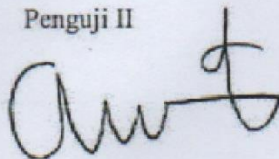
Tanggal : *20 - April - 2020*

Penguji I



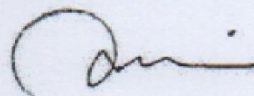
Drs. Setiajid, M.Si.  
NIP. 196006231989011001

Penguji II



Moh. Aris Munandar, S.Sos., M.M.  
NIP. 19720724200031001

Penguji III



Nugraheni Arumsari, S.Sos., M.I.Kom.  
NIP. 198502072014042001

Mengetahui/Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Soehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di kutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Januari 2020



Fakhri Hardianto  
NIM. 3312414035

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Setiap orang butuh kegelisahan dalam menciptakan karya”*

### **Persembahan :**

Karya ini saya dedikasikan kepada :

1. Kedua Orang Tuaku, Ayah Uji Hartono dan Ibu Surlina yang selalu memberikan dukungan spiritual.
2. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah ikhlas membimbing dan memberikan ilmunya kepada saya.
3. Kepada semua masyarakat yang sudah mensukseskan Pemilu tahun 2019.
4. Kepada keluarga besar relawan Gerakan Sosial #2019GantiPresiden.
5. Keluarga Mahasiswa Ilmu Politik yang selalu menemani dalam setiap perjuangan.
6. Sahabat tercinta saya, Ardha, Bonifasius, Aden, Cahyo, Umam, Bambang, Dipo, dan Danang yang senantiasa mendukung secara finansial.
7. Sahabat terkasih saya, Imam, Agung, Faruq, Bogi, Riadhu, Muli, Kaka, Fathur, Dayat, dan teman-teman saya di Entong Kost yang senantiasa mengajarkan saya menjadi manusia yang lebih berarti.
8. Dan segala pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

## ABSTRAK

**Hardianto, Fakhri. 2020.** *Gerakan Sosial-Politik (Studi Kasus : Gerakan Sosial #2019GantiPresiden)*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Aris Munandar, S.Sos., M.Si dan Nugraheni Arumsari, S.Sos., M.I.Kom. 182 Halaman.

**Kata Kunci :** Gerakan Sosial, Gerakan Sosial #2019GantiPresiden

Gerakan sosial #2019GantiPresiden diawali dengan munculnya #2019GantiPresiden di media sosial. Gerakan sosial #2019GantiPresiden dilakukan dengan disebarluaskan melalui media sosial, kaos, stiker maupun deklarasi #2019GantiPresiden di berbagai daerah. Gerakan sosial ini merupakan penggiringan opini, sentiment anti-petahana dan dekonstruksi *success story* presiden petahana pada pemilihan presiden 2019. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui latar belakang gerakan sosial #2019GantiPresiden dan mengetahui strategi gerakan sosial #2019GantiPresiden dalam mencapai tujuannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Latar penelitian di sekitaran daerah Jakarta dan Bekasi. Sumber data penelitian yaitu dengan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gerakan sosial #2019GantiPresiden merupakan sebuah gerakan sosial dari masyarakat yang awalnya disuarakan melalui media sosial sebagai bentuk aspirasi demokrasi. Gerakan sosial #2019GantiPresiden bertransformasi menjadi gerakan Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo–Sandi dalam konstetasi pemilihan presiden 2019 setelah dideklarasikan oleh Mardani Ali Sera. Solidaritas dan identitas kolektif dilakukan dengan identitas agama sebagai isu kriminalisasi agama. Perlawanan politik dilakukan dengan eskalasi gerakan yang awalnya berasal dari media sosial. (2) Strategi yang digunakan dalam gerakan sosial #2019GantiPresiden dilakukan dengan deklarasi di setiap daerah, penjualan atribut serta pergerakan melalui musik dengan menumbuhkan semangat *heroism* kepada relawan.

Saran yang diajukan peneliti adalah kepada pemerintah hendaknya tidak membatasi ruang demokrasi di Indonesia dengan menggunakan strategi advokasi untuk meminimalisir pergerakan. Kepada inisiator dan relawan Gerakan #2019GantiPresiden hendaknya lebih memilih menggunakan strategi advokasi agar demokrasi Indonesia tetap terjaga. Kepada masyarakat hendaknya lebih aktif dan berani menyuarakan pendapat demi terciptanya demokrasi.

## ***ABSTRACT***

**Hardianto, Fakhri. 2020.** *Socio-Political Movement (Case Study: Social Movement #2019GantiPresiden). Final Project.* Department of Politics and Citizenship, Faculty of Social Science, Semarang State University. First Advisor Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM. Second Advisor Nugraheni Arumsari S.Sos., M.I.Kom. 182 Pages.

**Key words :** Social Movement, Social Movement #2019GantiPresiden

The #2019GantiPresiden social movement began with the emergence of #2019GantiPresiden on social media. #2019GantiPresiden presidential movement is carried out by disseminating through social media, t-shirts, stickers and declaration #2019GantiPresiden in various regions. This social movement is a coupling of opinion, anti-incumbent sentiment and deconstruction of the incumbent president's success story in the 2019 presidential election. The purpose of this research is to find out the background of #2019GantiPresiden presidential social movements and to find out the social movement strategy #2019GantiPresiden in achieving the goals.

This research used a qualitative method with a descriptive approach. Research background in the surrounding areas of Jakarta and Bekasi. Sources of research data are primary and secondary data. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. Checking the validity of the data used source triangulation. Data analysis techniques used an interactive model.

The results showed that (1) social movement #2019GantiPresiden is a social movement from the community that was originally voiced through social media as a form of democratic aspirations. The #2019GantiPresiden social movement was transformed into Prabowo – Sandi National Winning Agency (BPN) movement in the constellation of the 2019 presidential election after it was declared by Mardani Ali Sera. Solidarity and collective identity are carried out with religious identity as an issue of religious criminalization. Political resistance is carried out by the escalation of movements that originally originated from social media. (2) The strategy used in social movements #2019GantiPresiden is carried out by declaration in each region, selling attributes and movement through music by fostering a spirit of heroism to volunteers.

The suggestion proposed by researcher is the government should not limit democratic space in Indonesia by using advocacy strategies to minimize movement. The initiator and volunteers of the #2019GantiPresiden Movement should prefer to use an advocacy strategy so that Indonesian democracy is maintained. The public should be more active and dare to voice their opinions for the sake of creating democracy.

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karuni-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gerakan Sosial–Politik (Studi Kasus : Gerakan Sosial #2019GantiPresiden)” dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar S-1 Sarjana Sosial pada program studi Ilmu Politik, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, MA. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Moh. Aris Munandar, S.Sos., M.M. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.



5. Nugraheni Arumsari, S.Sos., M.I.Kom. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr Eko Handoyo, M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam menjalankan di Prodi Ilmu Politik.
7. Dr. Mardani Ali Sera, MEng selaku inisiator dari Gerakan Sosial #2019GantiPresiden.
8. Dr. Eggi Sudjana, S.H, M.Si selaku penasihat sekaligus aktor dari Gerakan Sosial #2019GantiPresiden.
9. Jhoni Radit (Sang Alang) selaku aktor dan juga pencipta lagu–lagu dalam Gerakan Sosial #2019GantiPresiden.
10. Bapak Dery dari Partai Keadilan Sejahtera dan teman–teman Relawan Gerakan Sosial #2019GantiPresiden

Semarang, 31 Juli 2019

Fakhri Hardianto

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Deskripsi Teoritis.....	9
1. Gerakan Sosial .....	9
2. Gerakan Politik .....	13
3. Strategi Gerakan Sosial .....	14
B. Penelitian yang Relevan .....	21
C. Kerangka Berpikir.....	26

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Latar Penelitian .....	28
B. Fokus Penelitian.....	28
C. Sumber Data .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Uji Keabsahan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum.....	38
B. Hasil Penelitian .....	40
1. Latar Belakang Gerakan Sosial #2019GantiPresiden .....	40
2. Strategi Gerakan Sosial #2019GantiPresiden .....	49
C. Pembahasan .....	73
1. Latar Belakang Gerakan Sosial #2019GantiPresiden .....	73
2. Strategi Gerakan Sosial #2019GantiPresiden .....	82
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penelitian Relevan.....	25
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian .....	30

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	27
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber.....	35
Gambar 3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif .....	36
Gambar 4.1 Proses Deklarasi Pertama Gerakan #2019GantiPresiden .....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	105
Lampiran 2. Pedoman Wawancara .....	108
Lampiran 3. Daftar Narasumber .....	119
Lampiran 4. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi .....	120
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian .....	121
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian .....	122

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gerakan sosial sejatinya tidak bisa dipisahkan dari sejarah perkembangan dunia, karena sebuah perubahan atau sebuah usaha untuk menghambat perubahan di dalam masyarakat merupakan bagian dari perkembangan sejarah gerakan sosial masyarakat. Markoff (2002:44) menyatakan bahwa suatu gerakan sosial dapat dikatakan terbuka apabila ada pernyataan yang secara eksplisit mengajak ke arah perubahan.

Singh (2010:122) menjelaskan bahwa perubahan masyarakat dari modern menuju postmodern menjadi semacam refleksi perubahan gerakan sosial lama menjadi gerakan sosial baru. Orientasi idealis terkait kapitalisme maupun antikapitalisme secara perlahan ditinggalkan oleh gerakan sosial baru yang memiliki orientasi lebih beragam dalam menentukan tuntutan yang dimiliki. Lebih lanjut, gerakan sosial baru merupakan bentuk protes atas meningkatnya kontrol dan pengawasan negara terhadap masyarakat, selain itu masyarakat secara individu maupun kelompok mulai memiliki kesadaran mengenai kebutuhan diri dan kelompoknya yang mana tidak mau hanya sekedar menunggu dan mengandalkan pemerintah dalam berbagai hal. Oleh karena itu, gerakan sosial baru menyediakan alternatif paradigma terkait aksi kolektif.

Gerakan sosial merupakan salah bentuk perlawanan dari masyarakat sipil kepada otoritas pemegang kekuasaan untuk mencapai kepentingan bersama yang telah disepakati pelaku gerakan. Dewasa ini kajian mengenai gerakan sosial telah berkembang pesat dan telah merambah ke dalam bentuk-bentuk gerakan sosial yang baru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Situmorang (2013:2) yang menyatakan bahwa:

Munculnya gerakan sosial baru ditandai dengan semakin bergamnya pelaku gerakan sosial seperti mahasiswa/i, kalangan profesional, perempuan, lingkungan hidup, dan ketidakadilan, membuat studi gerakan sosial bergeser, dari terpusat menjadi menyebar ke berbagai pusat-pusat disiplin ilmu baik di kalangan akademisi maupun para pelaku perubahan.

Pasca kemerdekaan dan orde baru dengan keterbatasan ruang gerak, gerakan sosial berkembang seperti gerakan demokrasi, feminisme, HAM, maupun gerakan lingkungan (Suharko, 2006:2). Perbedaan antara gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru tidak menjadi penghalang bagi masa untuk melakukan perubahan. Meskipun demikian, terdapat satu penghubung antara gerakan sosial baru dan gerakan sosial lama, yakni musik. William (dalam Wijaya, 2014:6) mengungkapkan bahwa dalam sejarah gerakan sosial lama, musik telah memainkan peran yang signifikan.

Begitupun yang terjadi di Indonesia, pertengahan tahun 2018, media sosial diramaikan dengan *tagar* #2019GantiPresiden. Kemudian *tagar* (tanda pagar) tersebut yang bermula di media sosial kemudian berafirmasi menjadi sebuah gerakan sosial, menurut pemberitaan yang dilansir oleh *Tempo.co* (diakses pada tanggal 10 Oktober 2018),



Gerakan bertagar #2019gantipresiden telah ramai di perbincangkan di media sosial sejak pertama kali digagas oleh politikus PKS Mardani Sera. Gerakan ini kini membentuk kelompok dan akan mendeklarasikan, pada hari Minggu 6 Mei 2018.

Gerakan sosial #2019GantiPresiden sejatinya adalah bentuk aspirasi dari masyarakat yang hidup di alam demokrasi (Mardani, 2018:1). Sehingga gerakan tersebut merupakan cara mendidik masyarakat dalam berpolitik, memberikan data, dan analisa untuk menyodorkan calon lain yang lebih baik supaya memberikan pilihan yang lebih variatif.

Media sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah media online, dengan penggunaanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, *Wikipedia*, forum dunia virtual. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaksi (Cahyono, dalam Taufiq, 2018:6).

Gerakan Sosial #2019GantiPresiden adalah bentuk aspirasi dari masyarakat yang hidup di alam demokrasi. Pernak–pernik berupa kaos, gelang, dan topi bertuliskan #2019GantiPresiden yang dikenakan oleh masyarakat juga bagian dari ekspresi (Mardani, 2018:3). Pelaksanaannya Gerakan Sosial #2019GantiPresiden sangat aktif menyuarakan suaranya dalam menyampaikan gagasannya kepada masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan dilaksanakannya deklarasi pertama Gerakan

Sosial #2019GantiPresiden pada tanggal 6 Mei 2018 di pelataran Monas, DKI Jakarta. Menurut pemberitaan *detik.news* (diakses pada tanggal 11 Oktober 2018),

Relawan nasional #2019GantiPresiden berencana menyelenggarakan deklarasi akbar di Jakarta pada Minggu (6/5). Deklarasi itu diadakan di Patung Arjuna Wiwaha (Patung Kuda). Informasi itu diungkapkan oleh Ketua DPP PKS Mardani Ali Sera, yang juga salah satu penggagas #2019GantiPresiden, lewat Twitter. Dia mengunggah poster acara.

Mardani Ali Sera sebagai Ketua DPP PKS menjadi inisiator dalam Gerakan Sosial #2019GantiPresiden. Deklarasi pertama ini Mardani Ali Sera juga membacakan Aspirasi Nasional Kita, sebagai bentuk simbol deklarasi Gerakan Sosial #2019GantiPresiden.

Berikut catatan, Aspirasi Nasional Kita :

Aspirasi Nasional  
Relawan Nasional 2019GantiPresiden

Kami relawan nasional 2019GantiPresiden, dengan ini menyatakan sikap keprihatinan atas kemiskinan, ketidakadilan, ketidakberpihakan dan ancaman terhadap kedaulatan serta krisis kepemimpinan yang terjadi saat ini di bumi NKRI.

Karena itu, kami bertekad akan terus berjuang bersama seluruh rakyat untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik, berdaulat, bermartabat, adil, makmur dan berakhlak mulia.

Dengan memohon ridho Allah SWT dan dukungan dari seluruh rakyat, kami siap mengawal jalannya proses pemilu yang jujur, adil, dan bebas dari segala bentuk kecurangan hingga terwujudnya 2019 ganti presiden dan konstitusional pada tanggal 17 April 2019.  
(Mardani, 2018 : 34)

Gerakan Sosial #2019GantiPresiden tidak lepas dari peran elit–elit politik dalam pembentukannya. Mardani Ali Sera, Neno Warisman, dan Eggi Sudjana. Seperti yang diberitakan oleh *Tirto.Id* (diakses pada tanggal 12 Oktober 2018),

“Ide gerakan "2019 Ganti Presiden" pertama kali dilontarkan oleh Mardani Ali Sera, Sekjen Partai Keadilan Sejahtera. Menurutnya, ide itu muncul setelah ia menghadiri acara 'Indonesia Lawyers Club' di tvOne, sebuah acara temu wicara yang dipandu Karni Ilyas, yang lebih banyak berisi sensasi ketimbang substansi tapi jadi tontonan warung kopi. Selain Mardani, ada pula nama Eggi Sudjana yang menjadi penggagas gerakan ini. Ia bergerak menyebarkan ide ke jaringan agar ada kampanye bersama "2019 Ganti Presiden" di berbagai daerah.”

Berdasarkan fenomena tersebut, hal ini dirasa penting untuk dilakukan penelitian mengenai gerakan sosial perlawanan yang ditampilkan oleh #2019GantiPresiden yang mempunyai proses pembentukan yang relatif spontan dan tidak lepas dari elit–elit politik dalam pelaksanaannya. Maka dari hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Gerakan Sosial #2019GantiPresiden dengan judul **“Gerakan Sosial–Politik (Studi Kasus : Gerakan Sosial #2019GantiPresiden).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya gerakan sosial #2019GantiPresiden?
2. Bagaimana strategi yang digunakan gerakan sosial #2019GantiPresiden untuk mewujudkan tujuannya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui latar belakang gerakan sosial #2019GantiPresiden.
2. Mengetahui strategi yang dilakukan gerakan sosial #2019GantiPresiden dalam mencapai tujuannya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan Ilmu Politik, khususnya menjadi tambahan referensi, dan peningkatan wawasan akademik terutama bagi pengembangan penelitian kualitatif dan analisis musik sebagai gerakan sosial di Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, studi Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran bagi masyarakat terkait studi gerakan sosial di Indonesia. Terkait Gerakan Sosial #2019GantiPresiden merupakan salah satu fenomena besar yang terjadi ketika Pilpres pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan kekuatan sosial media

kekutaan gerakan ini tersebut, sehingga Gerakan Sosial #2019GantiPresiden sangat pantas dijadikan penelitian.

#### **E. Batasan Istilah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah musik sebagai gerakan sosial dalam karya berupa lagu yang diciptakan komunitas Sang Alang Gerakan Sosial #2019GantiPresiden.

##### **1. Gerakan Sosial**

Giddens, (dalam Suharko, 2006:3) mendefinisikan gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga–lembaga yang mapan. Definisi senada juga dirumuskan oleh Tarrow (1998:4) yang menyatakan bahwa gerakan sosial adalah tantangan–tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan–tujuan bersama dan solidaritas sosial, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para elit, penantang dan pemegang wewenang. Berdasarkan definisi diatas, pengertian gerakan sosial menurut peneliti adalah gerakan kolektif yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama.

##### **2. Gerakan Politik**

Gerakan Politik merupakan wujud partisipasi masyarakat dalam politik yang memiliki pengertian yang berbeda dengan partai politik maupun kelompok kepentingan. Gerakan Sosial–Politik merupakan aspek dinamis

dalam kehidupan politik yang sering terjadi dalam masyarakat, utamanya adalah masyarakat yang sedang mengalami perubahan ekonomi, sosial-budaya dan khususnya politik.

### 3. Gerakan Sosial #2019GantiPresiden

Gerakan Sosial #2019GantiPresiden merupakan kumpulan masyarakat yang menuntut adanya pergantian presiden melalui proses pemilihan umum yang terjadi di Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Gerakan Sosial**

Taufiq (2018:397) menyatakan dari perspektif ini, masyarakat secara organik menghasilkan infrastruktur kelembagaan yang mengatur keseimbangan antara input dan output sistem politik. Setiap tuntutan masyarakat diakomodasi oleh lembaga yang bertanggung jawab atas berbagai kepentingan untuk menghasilkan kebijakan yang optimal.

Gerakan sosial merupakan bentuk dari kolektivitas orang-orang di dalamnya untuk membawa atau menentang perubahan. Martono, (dalam Citra, 2015:5) menyatakan secara umum gerakan sosial dimaknai sebagai sebuah gerakan yang lahir dari sekelompok individu untuk memperjuangkan kepentingan, aspirasi, atau menuntut adanya perubahan yang ditujukan oleh sekelompok tertentu, misalnya pemerintah atau negara.

Giddens, (dalam Suharko, 2006:3) mendefinisikan gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Tarrow (dalam Suharko, 2006:3) menempatkan gerakan sosial di dalam kategori yang lebih umum tentang politik perlawanan (*contentious politics*). Politik perlawanan bisa mencakup gerakan sosial, siklus

penentangan (*cyclus of contention*) dan revolusi. Politik perlawanan terjadi ketika rakyat biasa, sering bergabung dengan para warga yang lebih berpengaruh, menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya.

Aksi kolektif memiliki nuansa penentangan ketika aksi itu dilakukan oleh orang-orang yang kurang memiliki akses ke institusi-institusi untuk mengajukan klaim baru atau klaim yang tidak dapat diterima oleh pemegang otoritas atau pihak-pihak yang ditentang lainnya. Aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial, karena aksi itu seringkali merupakan satu-satunya sumberdaya yang dimiliki oleh orang-orang awam dalam menentang pihak-pihak lain yang lebih kuat, seperti negara.

Tilly (dalam Lofland, 2003:7) mendefinisikan aksi kolektif sebagai semua peristiwa berkumpulnya orang-orang dengan sumber daya bersama (secara mandiri), mencakup usaha bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, Tilly juga menemukan kedekatan makna aksi kolektif dengan kumpulan bertujuan (*contentious gatherings*) yang berarti berkumpulnya setiap orang dan menuntut pihak lain melalui deklarasi, serangan, petisi, aksi simbolik dan cara-cara lain.

Perlawanan seperti ini biasanya muncul ketika kesempatan dan hambatan politik tengah berubah dan menciptakan dorongan bagi aktor-aktor sosial yang kurang memiliki sumberdaya pada dirinya sendiri.



Bentuk perlawanan politik yang bertebaran di berbagai belahan dunia tidak semua dapat disebut sebagai gerakan sosial. Menurut Tarrow (dalam Suharko, 2006:5), konsep gerakan sosial harus memiliki empat properti dasar, yaitu:

**a. Tantangan Kolektif**

Beda gerakan sosial dari tindakan-tindakan kolektif lain, seperti memberikan suara (voting), permainan sepakbola, dan lain-lain adalah bahwa gerakan sosial selalui ditandai oleh tantangan-tantangan untuk melawan melalui aksi langsung yang mengganggu terhadap para elit, pemegang otoritas, kelompok-kelompok lain, atau aturan-aturan kultur tertentu.

Tantangan kolektif merupakan karakteristik paling umum dari gerakan sosial. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa gerakan sosial biasanya kurang memiliki sumber daya yang stabil dan, organisasi, dan akses terhadap negara. Konstituen baru menegaskan klaim-klaim mereka, penentangan (*contention*) mungkin hanya satu-satunya sumberdaya gerakan yang bisa dikuasai.

Gerakan mempengaruhi tantangan kolektif untuk menjadi titik fokus bagian para pendukung atau relawan, untuk memperoleh perhatian dari kubu lawan dan pihak ketiga, dan gerakan sosial ini akan bermuara terhadap terciptanya konstituen untuk diwakili.

**b. Tujuan Bersama**

Alasan paling jelas untuk seseorang untuk bergabung dalam gerakan sosial adalah untuk menyusun klaim bersama menentang pihak lawan, pemegang otoritas, atau para elit. Konflik semacam itu tidak semua muncul dari kepentingan kelas, tetapi nilai dan kepentingan bersama dan tumpang tindih merupakan basis dari tindakan–tindakan bersama.

**c. Solidaritas dan Identitas Kolektif**

Solidaritas yang menggerakkan secara bersama-sama dari gerakan sosial adalah pertimbangan partisipan tentang kepentingan bersama yang kemudian mengantar perubahan dari sekedar potensi gerakan menjadi aksi nyata. Perancang gerakan menggerakkan consensus dan memainkan peran penting dalam merangsang munculnya konsensus semacam itu. Pemimpin hanya dapat menciptakan suatu gerakan sosial ketika mereka menggali lebih dalam perasaan-perasaan solidaritas atau identitas, yang biasanya bersumber dari nasionalisme, etnisitas, atau keyakinan agama.

**d. Memelihara politik perlawanan**

Cara memelihara aksi kolektif melawan pihak musuh, suatu episode perlawanan bisa menjadi gerakan sosial. Tujuan kolektif, identitas bersama, dan tantangan yang dapat diidentifikasi membantu gerakan untuk memelihara politik perlawanan ini. Sebaliknya, jika tidak mampu memelihara tantangan bersama, maka gerakan mereka akan menguap menjadi semacam kebencian atau kemarahan individual, atau berubah

menjadi sekte religious, atau mungkin menarik diri ke dalam isolasi. Karena itu, memelihara aksi kolektif dalam interaksi dengan pihak lawan yang kuat menandai titik pergeseran di mana suatu penentangan (*contention*) berubah menjadi suatu gerakan sosial.

## **2. Gerakan Politik**

Gerakan Politik merupakan wujud partisipasi masyarakat dalam politik yang memiliki pengertian yang berbeda dengan partai politik maupun kelompok kepentingan. Gerakan Sosial – Politik merupakan aspek dinamis dalam kehidupan politik yang sering terjadi dalam masyarakat, utamanya adalah masyarakat yang sedang mengalami perubahan ekonomi, sosial-budaya dan khususnya politik.

Gerakan politik juga sangat berkaitan dengan gerakan sosial. Suharko (2006:8) menyatakan terdapat jenis-jenis gerakan sosial, diantaranya : (1) Gerakan Portes, gerakan yang bertujuan mengubah atau menentang sejumlah kondisi sosial yang ada. Ini adalah jenis yang paling umum dari gerakan sosial di sebagian besar negara industri. (2) Gerakan regresif, gerakan yang bertujuan membalikan perubahan sosial atau menentang sebuah gerakan portes.

Gerakan politik juga sangat dekat dengan tuntutan untuk melakukan perubahan sosial dan perubahan kondisi politik dalam pemerintahan tersebut. Sedangkan untuk teori perubahan sosial (transformasi sosial) penulis Menggunakan Teori Kelompok Strategik dari Evers dan Schiel (dalam Gili, 2019:8) teori ini memahami bahwa sebuah perubahan sosial yang terjadi

ditengah-tengah masyarakat berdasarkan pada perilaku manusia yang dikawal oleh kepentingan dalam mencari keuntungan secara maksimum, selain itu bisa juga dipengaruhi oleh faktor tindakan sosial berupa cinta atau kebencian serta iri hati atau kagum.

Kelompok strategik bukanlah kelompok elit, mereka merupakan masyarakat yang bersatu dalam satu tujuan sama untuk mendapatkan peluang kini atau akan datang, serta memperoleh akses kepada sumber-sumber ekonomi dan politik. Tindakan dari kelompok strategik berupa perubahan institusi yang memiliki tujuan jangka panjang untuk mewujudkan struktur sosial, politik dan ekonomi dan institusi yang dapat meningkatkan peluang yang mereka harapkan.

Kelompok strategik (Evers dan Gerke, 2015) itu tidak muncul tiba-tiba tetapi melalui tahap pengkondisian, yaitu kesamaan akan peluang hidup, memiliki relasi hubungan yang sama dan nilai yang sama. Mereka dipanggil "strategik", karena mereka mampu membangun strategi mereka sendiri, serta secara aktif menggalakkan gerakan sosial, ekonomi atau politik. Mereka memiliki kecenderungan untuk menyokong pemimpin yang muncul dari kalangan mereka sendiri, atau pemimpin yang dianggap bisa mewakili aspirasi dan memperjuangkan kelompok mereka.

### 3. Strategi Gerakan Sosial

Suharko (Putra, 2006:11) menyatakan begitu banyak strategi atau taktik gerakan sosial yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan-tujuan gerakan sosial. Pemilihan strategi tersebut berdasarkan atas pengamatan terhadap konteks atau *setting* politik tertentu, pertimbangan pihak lawan yang dihadapi, isu yang dibidik, dan kekuatan serta sumberdaya yang dimiliki oleh organisasi gerakan sosial tersebut. Model dan pilihan inilah yang harus dikembangkan ditingkat praktis supaya aksi dari gerakan sosial tersebut sesuai dengan harapan.

Strategi tersebut juga mengerucut menjadi empat variasi strategi yang dapat memuat garis besar pengertian dan kaidah umum strategi gerakan sosial, yakni sebagai berikut:

a. *Low Profile* Strategi

Fisher (Putra, 2006:11) menyebut strategi ini sebagai strategi “isolasi politik” yang secara khusus sesuai dengan konteks politik yang represif dan efektif untuk menghindari kooptasi dari pemegang kekuatan yang otoritan.

b. Strategi Pelapisan (*layering*)

Fowler (dalam Putra, 2006:12) menyebut strategi ini sebagai strategi *Layering*. Strategi ini sangat sesuai untuk organisasi gerakan sosial yang beroperasi di negara-negara yang membatasi aktivitas otonom di luar pemerintah. Pelapisan adalah pengembangan penyediaan pelayanan yang berorientasi kesejahteraan yang sebenarnya berisikan metode dan aktivitas yang berorientasi pemberdayaan dan transformasi sosial.

Organisasi gerakan sosial bisa menghindari diri dari aksi dan intervensi langsung dari pihak-pihak lawan. Pihak lawan atau pihak-pihak di luar organisasi gerakan sosial melihatnya sebagai upaya peningkatan kesejahteraan, sedangkan pihak yang berada di dalamnya melihatnya sebagai metode pemberdayaan yang kompleks.

c. Strategi Advokasi

Sebagaimana dijelaskan oleh Suharko (dalam Putra, 2006:13), yang menyatakan tidak dapat dipungkiri bahwa strategi advokasi atau yang biasa disebut pendampingan merupakan strategi utama yang digunakan oleh kalangan NGO (*Non Government Organization*) baik di negara–negara maju maupun di negara-negara berkembang. Strategi advokasi seringkali digunakan untuk mendesakkan perubahan–perubahan sosial. Ketika dikombinasikan dengan kampanye media dan aliansi dengan donor asing, strategi ini membuat NGO bisa menjadi kekuatan pengubah kebijakan yang kuat, khususnya pada isu-isu di mana mereka punya banyak pengalaman. Akan tetapi, ketika masyarakat enggan turun ke jalan untuk bergabung dalam demonstrasi dan protes masa, maka NGO yang mempunyai basis keanggotaan besar dan jaringan yang luas seringkali berusaha membangun protes dengan menyebarkan surat dan pernyataan resmi kepada publik, pemerintah maupun agen internasional.

d. Keterlibatan Kritis (*Critical Engagement*)

Suharko (Putra, 2006:13-14), menyatakan berbagai organisasi gerakan sosial, terutama NGO berupaya mengkombinasikan strategi advokasi dengan strategi kerjasama ketika menghadapi pemerintah atau agen-agen negara lainnya (parlemen, badan-badan yudikatif dan militer). Meskipun kerjasama antara NGO dengan pemerintah lebih lazim dalam aktivitas penyediaan pelayanan umum, namun dalam rangka mempengaruhi dan mengubah kebijakan publik, NGO bisa mengkombinasikan strategi kerjasama dan advokasi.

Tarrow (dalam Suharko, 2006:5) menambahkan bahwa dalam tantangan kolektif gerakan sosial akan terus dapat hadir dalam simbol seperti slogan, corak, pakaian dan musik, atau penanaman baru objek-objek familiar dengan simbol yang berbeda atau baru. Musik dalam konteks tersebut hadir sebagai sarana propaganda, sehingga tercipta sebuah solidaritas sosial bagi orang banyak.

e. Menggunakan Musik Sebagai Strategi

Inggit (2010:11) menyatakan bahwa musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sudah menjadi sebuah kebutuhan hidup. Pada dasarnya musik mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan manusia, antara lain: sebagai media ekspresi emosi, kenikmatan estetik, hiburan, alat komunikasi, simbol dalam masyarakat, respon fisik, pengesahan institusi sosial dan ritual agama.

Cara yang dilakukan untuk mempermudah pemahaman mengenai musik sesuai penelitian ini, Sanjaya (2013:185) memformulasikan pemahaman mengenai musik, seperti:

1) Musik dan lagu, musik sebagai suatu seni merupakan salah satu kebutuhan batin manusia yang universal dan menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Musik menjadi suatu kebutuhan karena musik mempunyai peranan dan fungsi bagi manusia. Menurut aristoteles (328-322 SM), musik adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk memulihkan keseimbangan jiwa yang sedang goyah, menghibur hati yang sedang goyah dan merangsang rasa patriotism dan kepahlawanan.

2) Musik sebagai sarana penyampaian aspirasi, dalam semiotik musik adanya tanda-tanda perantara, yakni musik yang dicatat dalam partitur orchestra merupakan jalan keluar. Alex (2004:144) menyampaikan bahwa untuk mencapai pendengarnya, penggubah musik mempersembahkan kreasinya dengan perantara pemain musik dalam bentuk tanda tertulis menjadi visual. Hal ini terlihat dari beberapa karya musisi tanah. Salah satunya adalah, Iwan Fals menyuarakan aspirasinya melalui lirik tajam demi mengkritisi kondisi pemerintah otoriter pada era Orde Baru.

3) Fungsi musik, ada beberapa fungsi musik, yang pertama adalah mengungkapkan pengalaman fisik maupun pengalaman emosional. Maka dari itu, tidak mengherankan jika sangat banyak pemusik yang memasukan tema cinta dalam liriknya. Fungsi yang kedua adalah mengungkapkan ide-ide, pemusik yang bisa mengungkapkan ide-ide, biasanya adalah pemusik yang kritis. Pesan dimunculkan dalam musik, karena ada sesuatu yang kurang benar yang perlu diperbaiki. Ide bisa muncul dari keinginan untuk mengubah atau memperbaiki sesuatu yang sudah ada atau bahkan memunculkan sesuatu yang baru.

4) Lirik, lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun di dialami pemusik atau pencipta lagu. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik terhadap lirik atau syairnya. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan Van Luxemburg (1989) yaitu definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.



Berdasarkan hal di atas adalah musik dapat digunakan sebagai media komunikasi, baik itu pengalaman emosional maupun ide-ide kritis. Musik sebagai komunikasi mengutamakan aspek bahasa dari pada aspek musikalitas (Wijaya, 2014:27).

Roy (2010:3) mengungkapkan bahwa musik dan gerakan sosial telah banyak dirayakan sebagai dua katalis yang dapat meningkatkan kondisi manusia dengan meningkatkan semangat dan meruntuhkan subordinasi. Bahkan, kegiatan yang berkaitan dengan gerakan jarang tanpa adanya lagu kebebasan. Hampir semua gerakan menggunakan musik, karena musik merupakan perekat solidaritas sosial, sirene memanggil anggota baru, dan ekspresi kerinduan terhadap kebebasan dan kesetaraan (Roy, 2010:181).

f. Menggunakan Media Sosial Sebagai Strategi

Masyarakat pada dunia digital dan dianggap sebagai dunia tanpa batas, tidak sebatas melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, melainkan mampu melakukan komunikasi dengan teman bahkan rekan yang di luar negeri. Setiap individu hari ini secara intens mampu berinteraksi secara informal dan mengikuti serta menyaksikan berbagai kegiatan di seluruh dunia (Mahoney, dalam Firmanda dan Lalu 2018:6).

Berkembang pesatnya situs jejaring sosial tersebut tentu saja punya dampak positif dan juga negatif, oleh karena itu penting untuk dibuat suatu

sistem pengawasan dan bimbingan bagi mereka agar dampak negatifnya dapat dihindari dan dampak positifnya semakin dirasakan.

Media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh beberapa media lainnya. Ada batasan-batasan dan ciri khusus tertentu yang hanya dimiliki oleh media sosial dibanding dengan media lainnya. Adapun karakteristik media sosial (Nasrullah, 2015: 15) yaitu:

1) Jaringan (*network*)

Media sosial memiliki karakter jaringan sosial. Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet. Jaringan yang terbentuk antar pengguna (*users*) merupakan jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi, seperti komputer, telepon genggam atau *tablet*. Jaringan yang terbentuk antar pengguna ini pada akhirnya membentuk komunitas, contohnya *facebook*, *twitter* dan lain-lain.

2) Informasi (*information*)

Di media sosial informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antar pengguna itu sendiri, dari kegiatan konsumsi inilah pengguna dan pengguna lain membentuk sebuah jaringan yang pada akhirnya secara sadar atau tidak bermuara pada institusi masyarakat berjejaring.

### 3) Arsip (*archive*)

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun dan melalui perangkat apa pun. Setiap informasi apa saja yang diunggah di *facebook* informasi itu tidak akan hilang begitu saja saat pergantian hari, bulan bahkan tahun.

### 4) Interaktif (*interactivity*)

Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Jaringan ini tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut di Internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.

Tracy L (dalam Dewi, 2014:25) menyatakan media sosial mengacu kepada komunitas *online* yang partisipatif, percakapan, dan adanya interaksi yang aktif. Komunitas ini memungkinkan anggota untuk memproduksi, menerbitkan, mengontrol, mengkritik, memberi peringkat, dan berinteraksi dengan konten *online*.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penulis mengambil rujukan dari beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkuat posisi penelitian ini.

1. Penelitian mengenai, Musik sebagai gerakan sosial baru (Studi Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik tentang group musik Merah Bercerita. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Ulva Tamimi pada tahun 2017 ini menjelaskan bahwa seni musik dapat menjadi semacam instrument untuk melakukan perlawanan dalam hal ini Merah Bercerita yang menggunakan media musik sebagai media gerakan sosial hak asasi manusia (HAM). Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah keterkaitan antara musik sebagai gerakan sosial.
2. Penelitian mengenai, Gerakan Sosial Baru Pada Musik : Studi Etnografi pada Band Navicula oleh Gunawan Wibisno dan Tri Kartono pada tahun 2016. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa musik tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan semata, lebih dari itu musik dapat digunakan sebagai alat untuk gerakan sosial. Analisis praktik sosial Navicula sebagai Gerakan Sosial Baru dijelaskan dalam empat pandangan, yaitu Pesan yang disampaikan, paradig baru aksi kolektif, refleksi pemberontakan kultural dan efek gerakan. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah bagaimana musik dijadikan alat sebagai gerakan sosial sehingga dapat menarik simpatisan dan relawan dalam isu

yang diangkat oleh band Navicula, isu yang diangkat oleh Navicula adalah isu kepedulian lingkungan yang berlokasi di Bali.

3. Penelitian mengenai, Representasi Gerakan Sosial Baru pada Buku Musik Untuk Demokrasi (Analisis Semiotika mengenai Representasi Gerakan Sosial Baru pada Buku Musik Untuk Demokrasi) oleh Indan Kurnia Efendi pada tahun 2015. Dalam penelitian ini menjelaskan konser salam dua jari yang dilakukan oleh tim kampanye Joko Widodo dan Jusuf Kalla pada tahun 2014. Dalam penelitian ini juga menekankan bahwa musik menjadi sarana dalam mempersatukan masyarakat, khususnya kaum muda karena musik adalah identitas kaum muda. Perilaku para relawan Jokowi dalam menyerukan isu-isu merupakan bagian dari gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru direpresentasikan sebagai gerakan yang didominasi oleh kaum muda. Di samping itu terdapat gerakan lainnya seperti gerakan perempuan, gerakan anti korupsi dan gerakan kebebasan. Munculnya dukungan dari para relawan disebabkan juga karena sosok Jokowi yang menjadi budaya pop di Indonesia. Hal tersebut mengundang kepercayaan gerakan-gerakan sosial untuk menyalurkan isu mereka kepada Jokowi yang sedang menjadi seorang pemimpin negara. Persamaan penelitian ini dengan yang sedang dilakukan peneliti adalah bahwa peran musik juga bisa digunakan sebagai alat kampanye kemenangan aktor politik dalam pemilu maupun pilkada. Hal ini menjelaskan bahwa peran musik dalam kampanye politik menjadi sangat penting.

4. Penelitian mengenai gerakan sosial baru dan perlawanan pernah dilakukan oleh Suharko pada tahun 2006. Penelitian ini berjudul “Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani”. Suharko menghadirkan penelitian mengenai bentuk gerakan sosial baru yang ada di Indonesia dalam motif perlawanan yang dilakukan oleh beberapa kelompok petani di Indonesia. Kelompok petani yang menjadi objek penelitian adalah Forum Perjuangan Petani Nelayan Batang Pekalongan (FPNBP), Serikat Petani Pasundan (SPP) dan Serikat Petani Sumatera Utara (SPSU). Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok petani tersebut berpusat pada sengketa lahan pertanian yang mereka anggap telah direbut oleh pemerintah maupun swasta. Suharko memaparkan latar belakang permasalahan hingga strategi yang digunakan oleh masing-masing kelompok petani dalam mencapai tujuannya. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terkait bentuk gerakan sosial baru berupa perlawanan masyarakat sipil terhadap negara.
5. Penelitian Transformasi Gerakan Sosial Aksi Bela Islam 212 dari Gerakan Demonstrasi ke Gerakan Kelembagaan Sosial, Politik dan Ekonomi yang dilakukan oleh Gili Argenti pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses transformasi dari gerakan sosial menjadi sebuah gerakan yang mempunyai sifat kelembagaan, mempunyai arah tujuan politik, dan ekonomi.

Perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah fokus penelitian yang berbeda dengan kajian yang telah dilakukan. Penelitian ini menekankan pada latar belakang terciptanya gerakan sosial baru

#2019GantiPresiden serta strategi yang dilakukan dalam mencapai tujuan. Perbedaan lainnya terletak pada lagu-lagu yang yang berhubungan dengan #2019GantiPresiden.

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan**

<b>No</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Fokus Penelitian</b>
1	Musik sebagai gerakan sosial baru (Studi Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolik tentang group musik Merah Bercerita)	Reza Ulva Tamimi	Meneliti lagu-lagu yang diciptakan Merah Bercerita sebagai interaksi simbolik penyampaian pesan menegakan Hak Asasi Manusia.
2	Gerakan Sosial Baru Pada Musik : Studi etnografi pada band Navicula	Gunawan Wibisno dan Tri Kartono	Meneliti peran group musik Navicula dalam gerakan sosial sebagai penyampaian pesan kepada masyarakat.
3	Musik sebagai media perlawanan dan kritik sosial (Analisis wacana kritis album musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono)	Muharam Yuliansyah	Meneliti lagu yang diciptakan oleh Pandji Pragiwaksono dalam album 32 Karya dengan menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk.
4	Gerakan Sosial Baru di Indonesia : Repertoar Gerakan Petani	Suharko	Meneliti gerakan petani yang ada di beberapa daerah di Indonesia sebagai salah satu bentuk gerakan sosial baru. Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok petani tersebut berpusat pada sengketa lahan pertanian yang mereka anggap telah direbut oleh pemerintah maupun swasta.
5	Islam Politik di Indonesia-Transformasi Gerakan Sosial Aksi Bela Islam 212 Dari Gerakan Demonstrasi Ke Gerakan Kelembagaan Sosial, Politik dan Ekonomi.	Gili Argenti.	Meneliti transformasi gerakan sosial Aksi Bela Islam 212. Proses transformasi gerakan sosial Aksi Bela Islam 212 ke lembaga sosial, ekonomi dan politik, menandakan telah terjadi perubahan tujuan arah gerakan, tujuan mereka tidak hanya sampai divonis bersalahnya Ahok saja, tetapi mengalami pergeseran tujuan beragam.

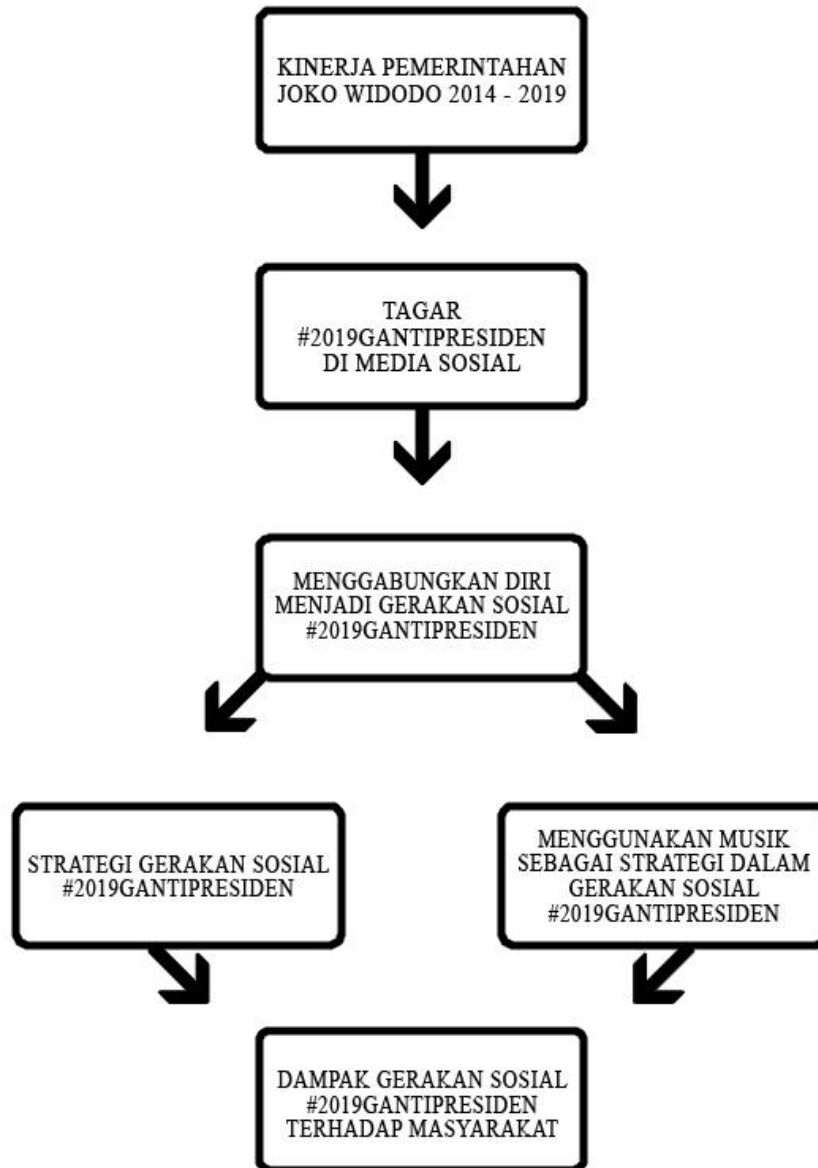


### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka Berpikir memberikan gambaran umum mengenai pemikiran penelitian. Tujuannya mempermudah pembaca memahami isi dari penelitian. Hal ini menjadi perlu karena dapat mengarahkan ke alur dari penelitian, sehingga kerangka berpikir ditarik berdasarkan suatu landasan konseptual dan untuk lebih lanjut akan menjadi bingkai yang mendasar dari pemecahan suatu masalah.

Peneliti mengambil kajian terhadap bagaimana peran musik dalam gerakan sosial, terutama bagaimana musik dijadikan strategi dalam gerakan sosial. Kemudian, latarbelakang pencipta atau pembuat lagu di dalam gerakan sosial #2019GantiPresiden.

Jelas hal ini menjadi menarik di karenakan peran musik yang tidak lagi hanya di pandang sebagai hiburan semata, namun bisa dijadikan sebagai media komunikasi kelompok terhadap khalayak publik.



**Gambar 2.1. Kerangka berpikir**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil simpulan sebagai berikut

1. Gerakan #2019GantiPresiden merupakan sebuah gerakan sosial dari masyarakat yang disuarakan melalui media sosial, sebagai bentuk aspirasi demokrasi dari masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa Pemerintahan Presiden Joko Widodo melakukan kinerja yang buruk, sehingga muncul rasa ketidakpercayaan pada pemerintah. Selain itu, keresahan dari masyarakat terhadap pemerintah juga disebabkan oleh perlakuan kriminalisasi terhadap para ulama. Gerakan #2019GantiPresiden kemudian beralih menjadi gerakan nyata, ketika gerakan ini dideklarasikan oleh Mardani Ali Sera selaku Wakil Ketua DPP Partai PKS pada tanggal 6 Mei 2018 di Jakarta. Gerakan ini memiliki tujuan utama yaitu tidak lagi memilih petahana (Joko Widodo) dalam kontesasi Pemilihan Presiden 2019, sekaligus sebagai bagian dari pendidikan demokrasi politik terhadap masyarakat di Indonesia. Gerakan #2019GantiPresiden dapat disebut sebagai gerakan sosial karena telah memenuhi empat konsep gerakan sosial menurut Suharko, yaitu a) Tantangan kolektif, dibuktikan dengan permasalahan bersama yang diangkat yaitu mengenai keresahan masyarakat terhadap kinerja pemerintahan sekaligus isu kriminalisasi ulama; b) Tujuan Bersama, dibuktikan dengan kesamaan

tujuan dari relawan gerakan ini yaitu tidak lagi memilih calon petahana (Joko Widodo) sebagai calon Presiden 2019; c) Solidaritas dan Identitas Kolektif, dibuktikan dengan identitas yang dibawa adalah identitas agama karena salah satu isu yang diangkat mengenai kriminalisasi ulama; dan d) Memelihara Politik Perlawanan, dibuktikan dengan eskalasi gerakan yang semula hanya sebatas melalui media sosial, kemudia dideklarasikan menjadi aksi nyata gerakan. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari memelihara politik perlawanan, sehingga gerakan di media sosial tidak cepat mati, karena telah berubah menjadi gerakan nyata yang terstruktur.

2. Strategi yang digunakan dalam Gerakan #2019GantiPresiden adalah strategi keterlibatan kritis. Hal ini dikarenakan sejak awal gerakan ini melibatkan masyarakat secara langsung. Kemunculan gerakan ini pada awalnya merupakan tagar yang diinisiasi oleh masyarakat secara langsung, sampai eskalasinya naik menjadi aksi nyata. Dalam Strategi keterlibatan kritis, langkah-langkah yang digunakan gerakan ini yaitu, deklarasi di setiap daerah, penjualan atribut berupa kaos, gelang, dan topi yang bertuliskan tagar #2019GantiPresiden. Selain itu, bentuk strategi gerakan melalui musik juga menjadi salah satu strategi kunci, karena musik dapat menciptakan semangat heroism kepada relawan.
3. Gerakan #2019GantiPresiden pada akhirnya bertransformasi menjadi gerakan Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo Sandi dalam kontestasi Pemilihan Presiden 2019. Transformasi ini diawali oleh kesepakatan inisitaor gerakan yang notabene berlatar belakang dari anggota partai oposisi pemerintah untuk

mengangkat Prabowo Sandi sebagai calon Presiden dan Wakil Presiden 2019 karena dianggap sebagai figure yang memiliki kesamaan visi dan misi dengan gerakan ini. Hal ini dibuktikan dengan kondisi di lapangan, seperti orasi yang terdapat di setiap deklarasi yang menggiring opini untuk memilih Prabowo Sandi sebagai Presiden dan Wakil Presiden 2019. Sehingga gerakan #2019GantiPresiden dapat disebut sebagai gerakan sosial-politik, karena dalam struktur dan strategi gerakan ini mencirikan teori gerakan sosial, namun dalam tujuannya gerakan dekat dengan gerakan politis sebab gerakan ini akhirnya mengusung Prabowo Sandi sebagai calon Presiden dan Wakil Presiden dalam Pemilihan umum tahun 2019.

## **B. Saran**

1. Kepada Pemerintah Republik Indonesia hendaknya agar tidak membatasi ruang demokrasi di Indonesia, utamanya terhadap gerakan #2019GantiPresiden, karena gerakan ini didasari atas rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap kinerja buruk pemerintah yang dilakukan sebagai bentuk bentuk aspirasi demokrasi. Sehingga, sistem pemerintah demokrasi yang ditetapkan oleh negara tidak mendapat citra buruk dari masyarakat dan negara lain karena melakukan pembatasan hak menyuarakan pendapat dan aspirasi.
2. Kepada inisiator dan relawan Gerakan #2019GantiPresiden hendaknya menambah strategi gerakan advokasi. Hal ini dikarenakan strategi keterlibatan kritis yang dibangun sudah berhasil dilaksanakan tetapi hanya dalam lingkup akar rumput, dalam hal ini masyarakat. Pada Strategi Advokasi Gerakan #2019GantiPresiden akan bisa diterima pihak pemerintah karena menyuarakan pendapat melalui mekanisme struktural birokrasi, sehingga meminimalisir terjadinya gesekan antara pemerintah dan relawan Gerakan #2019GantiPresiden.
3. Kepada masyarakat hendaknya mulai lebih peka terhadap kinerja pemerintahan dan sistem demokrasi di Indonesia, sehingga masyarakat bisa lebih aktif dan mampu menyuarakan pendapat dengan mekanisme demokrasi yang tidak melanggar jalur hukum.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Pustaka Buku:

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mardani. 2018. *Catatan Sang Inisiator #2019GantiPresiden*. Jakarta: RM Books.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmanda, Taufiq, Lalu Wahyu. 2018. *Media Sosial dan Gerakan Sosio-Politik Umat Islam di Indonesia*. Kudus
- Giddens, Anthony. 1993. *Sociology*. Oxford: Polity Press.
- Kristanto, Yopi. 2018. *Bersenandung Dalam Politik*. Yogyakarta: Dialog Pustaka.
- Kusumaratih, Endri. 2017. *Renik Media Sosial*. Jakarta: Hadila.
- Mahoney, L. M., & Tang. 2013. *Strategic Social Media : From Marketing to Social Change*. United Kingdom: Jhon Wiley & Sons.
- Markoff, John. 2002. *Gelombang Demokrasi Dunia : Gerakan Sosial dan Perubahan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono N. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nash, June (Ed). 2005. *Social Movements, An Anthropological Reader*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Piliang, Y. A. 2003. *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai.
- Putra, Fadillah. 2006. *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambataan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: Averroes Press.
- Rachmawati, Yeni. 2005. *Musik Sebagai Pembentukan Budi Pekerti: Sebuah Panduan Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Roy, William G. 2010. *Reds, White, and Blues: Social Movement, Folk Musik, and Race in United States*. Princeton: Princeton University Press.
- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Situmorang, Abdul Wahib. 2013. *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, Oman. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang : Intrans Publishing.
- Tarrow, Sydney. 1998. *Power in Movement, Social Movement and Contentius Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wiktorowicz, Q. 2004. *Islamic Activism a Social Movement Theory Approach*. USA: North Morton Street.

#### **Daftar Pustaka Jurnal**

- Cahyono, A. S. 2016. Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Tulungagung*, 9(1).
- Cohen, Jean L. 1985. Strategy ur Identity: New Theoretical Paradigms and Contemporary Social Movements. *Social Research*. Vol 52 No. 4.
- Fitra, Innal Annisa dan Idil Akbar. 2017. Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Cosmogov*. Vol.3 No. 1.
- Hidayat, Dady. 2012. Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol. 17, No. 2, pp. 115-133.
- Mintargo, Wisnu. 2003. Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia : 1945 – 1949. *Jurnal Humaniora*. Vol. 15, No. 1, pp. 104 – 114.
- Pichardo, Nelson A. 1997. New Social Movements: a Critical Re-View. *Annual Review Sociology*. Vol.23.
- Sanjaya, Bima Agung. 2013. Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu “bento” Karya Iwan Fals (analisis Semiotika Rolan Barthes). *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol 1, No. 4, pp. 183-199.



- Setyawan, M. Bagus. 2013. Maha Persahabatan Lirik Lagu “Ya Sudahlah” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black (Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure). *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1, No. 3, pp.
- Sitowati, Inggit. 2010. Relevansi Selera Musik Klasik dan Kelas Sosial. *Jurnal Musik*. Vol. 2, No. 1, pp. 11-22.
- Snow, David A. ; Soule, Sarah A. ; & Kriesi, Haupster (eds.). 2004. *The Blackwell Companion to Social Movements*. Oxford : Blackwell Publishing Ltd.
- Suharko, 2006. Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Vol. 10, No. 1, pp. 1-34.
- Sukmana, Oman. 2013. Konvergensi antara Resource Mobilization Theory dan Identity oriented theory dalam studi gerakan sosial baru. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 8, No. 1.
- Taufiq, Firmanda., & Lalu Wahtu Putra Utama. 2018. Media Sosial dan Gerakan Sosio-Politik Umat Islam di Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol 6, No 2.

#### **Daftar Pustaka Internet**

<https://www.jakartabeat.net/resensi/konten/melawan-seksisme-rock-dengan-riot-grrrl?lang=en> (Diakses pada November 2019)

<https://nasional.tempo.co/read/1096712/rilis-lagu-2019gantipresiden-fadli-zon-bagus-untuk-kampanye> (Diakses pada November 2019)